

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Setelah mendiskusikan stigma etnis Tionghoa di mata orang Pariaman, maka pada bab penutup ini dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan.

#### **A. Kesimpulan**

Sentimen negatif dan phobia terhadap etnis Tionghoa itu tampaknya benar-benar tidak pernah dapat dipadamkan dalam pikiran masyarakat Pariaman dari waktu ke waktu. Stigma yang dilontarkan oleh orang-orang Pariaman adalah ekspresi kebencian mereka terhadap etnis Tionghoa. Sikap anti kecinaan itu bukan saja diakhiri dengan tindakan kekerasan (peristiwa Kansas 1944) bahkan sampai sekarang pun konstruksi stigma terhadap etnis Tionghoa tersebut selalu menjadi isu laten yang terpelihara. Faktor-faktor yang membuat stigma itu muncul berkembang di kalangan orang-orang Pariaman terhadap etnis Cina adalah karena adanya perbedaan sosial-ekonomi dan perbedaan budaya-agama. Sehingga perbedaan tersebut melahirkan konflik kekerasan dan membuat hubungan keduanya berpisah. Nah, narasi-narasi inilah yang kemudian terus menerus diwarisi dari mulut ke mulut orang Pariaman, dan sampai sekarang label-label stigma tersebut juga diperkuat oleh tampilnya kasus-kasus orang Cina yang kerab terjadi dewasa ini. Dan kini bentuk stigma orang Pariaman terhadap etnis Cina itu muncul dalam bentuk tiga hal: *pertama*, stigma etnis, muncul dalam bentuk pelabelan-pelabelan, prasangka atau anggapan-anggapan yang keliru, seperti

Cina egois, Cina eksklusif/ tertutup, Cina pelit, Cina rakus, Cina penjilat, Cina Komunis-PKI. *Kedua*, stigma ras juga muncul dalam bentuk stereotip atau penilaian-penilaian negatif, seperti Cina sipit licik, Cina pendatang Asing-Aseng dan Cina *bamuko duo* alias Cina licik. *Ketiga*, stigma agama muncul dalam bentuk sentimen negatif, seperti Cina munafik dan menghalalkan segala cara, Cina kafir dan Hio Cina busuk.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis berikan dalam tulisan ini adalah *pertama*, kendati sulit untuk menghilangkan stigma karena sudah menjadi 'laten' dalam masyarakat Pariaman, namun untuk dapat mewujudkan integrasi etnik Tionghoa-pribumi tentu saja perlu keterlibatan berbagai pihak dalam upaya yang serius dan bijaksana dalam rangka menggalang relasi yang bersifat *bhineka*. Kalau memang interaksi itu sudah tidak bisa lagi dijalin, kemudian peleburan kebudayaan (asimilasi) pihak non pribumi ke dalam masyarakat lokal juga tidak bisa disatukan karena putusnya kontak sosial antar etnis, maka yang harus dilakukan adalah perlu untuk memunculkan kesadaran multikulturalisme masing-masing pihak bahwa setiap anak bangsa harus mengakui dan siap bersedia menerima kehadiran etnis dan agama yang berbeda.

*Kedua*, bagi Pemda Kota Pariaman, Depag dan pihak-pihak terkait lainnya seharusnya dapat memperbanyak membuka ruang-ruang penyuluhan yang sifatnya multikultural baik kepada masyarakat lokal maupun kepada para pendatang termasuk kepada etnis Cina. Agar stigma yang terbangun

selama ini perlahan-lahan bisa dicairkan ketika mereka bertemu dan berinteraksi.

Untuk peneliti selanjutnya masih terbuka ruang yang bisa diteliti khususnya menyangkut trauma orang Cina untuk datang ke Pariaman. Sekalipun Pemda membuka ruang yang pernah diterapkan, tapi mereka enggan dan menolak untuk datang ke situ. Ini menarik untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya, mengapa mereka enggan untuk datang ke Pariaman; apakah hanya sekedar trauma semata atau mereka tidak lagi melihat keragaman sebagai ruang-ruang ekonomi yang menjanjikan masa depan?.